

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan ekonomi di masa yang akan mendatang merupakan permasalahan yang pasti dialami dan harus dihadapi oleh setiap orang. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk meminimalisir masalah ekonomi yang ada dimasa mendatang adalah dengan melakukan investasi sedini mungkin. Menurut definisinya, investasi berarti “menempatkan aset”, baik berupa aset maupun dana, pada sesuatu yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan atau peningkatan nilai dari waktu ke waktu.²

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa-masa yang akan datang.³ Saham dapat menjadi salah satu alternatif investasi yang menarik, karena melihat dari tingkat keuntungan yang dihasilkan. Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah menghadirkan inovasi dalam dunia investasi saham. Seiring berkembangnya beragam *platform trading* saham, memberikan kemudahan bagi investor lama maupun bagi pendatang baru dalam menjalankan aktivitas untuk bertransaksi saham. sehingga aktivitas yang berkaitan dengan investasi saham akan menjadi lebih fleksibel. Hal ini akan memberikan daya tarik bagi masyarakat luas yang ingin terjun dalam dunia investasi saham.

² Adrian Sutedi, *Pasar Modal Syariah Sarana Investasi Keuangan Berdasarkan Prinsip Syariah* (Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2011), hlm. 143

³ Sunariyah. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011)

Investasi juga bisa berupa pasar modal. Pasar modal sendiri adalah sebagai salah satu tolak ukur dari kemajuan perekonomian suatu negara dalam memberikan tunjangan untuk meningkatkan perekonomian negara.⁴ Pasar modal sendiri memiliki peranan yang sangat penting dalam bidang ekonomi dan finansial. Peran pasar modal dalam bidang ekonomi yaitu sebagai penyedia sarana untuk menjembatani pemodal (investor) dengan pihak yang membutuhkan modal (perusahaan) guna melakukan kegiatan jual beli sekuritas. Secara dalam fungsi finansial pasar modal berperan sebagai fasilitator masyarakat guna untuk memberikan kesempatan dalam memperoleh imbal hasil (*return*) berdasarkan jenis investasi yang menjadi pilihannya.⁵

Pasar modal yang berkembang di Indonesia sekarang ini sangat peka terhadap keadaan ekonomi makro. Transaksi investasi di pasar modal bisa memberikan dampak positif dan juga memiliki risiko terhadap masyarakat. Besar kecilnya risiko yang ada pada pasar modal tidak luput dari keadaan suatu negara baik dibidang ekonomi maupun sosial.⁶ Fluktuasi IHSG dapat memberikan informasi tentang fenomena perekonomian dan sosial politik suatu negara.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di papan utama dan papan

⁴ Moh Nauval Zabidi dan Citra Mulya Sari, “Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, dan Reksadana Syariah Terhadap Harga Saham (Pada Sub-Sektor Industri yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2021)”, *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, Vol. 5, No. 5, 2023, hlm. 2082

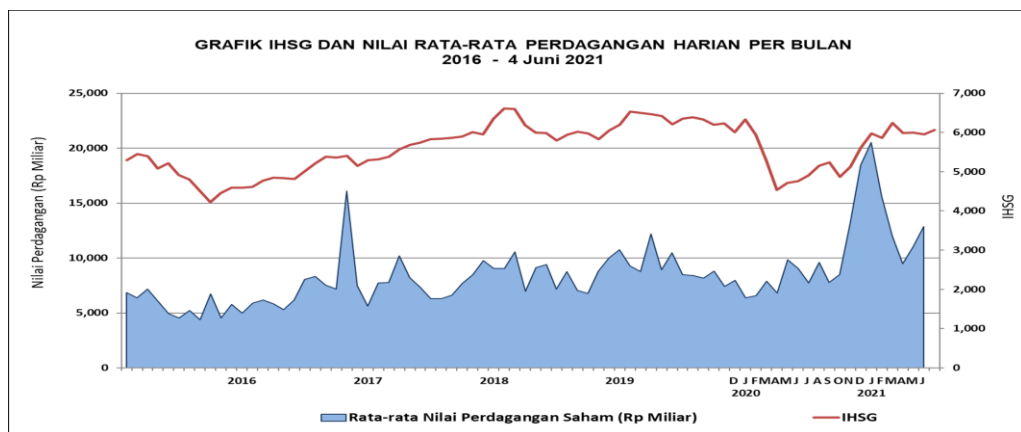
⁵ Ardy Kurniawan dan Rusdy Hidayat Nugroho, “Pengaruh Inflasi, Kurs USD/IDR, dan BI-7 Day (Reverse) Repo Rate Terhadap Indeks Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)”, *EL MAL Jurnal Ekonomi & Bisnis Islam*, Vol. 3, No. 4, (2022), hlm. 712

⁶ Lidya Martha dan Bambang Simbara, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Bi 7 Day (Reserve) Repo Rate dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”, *Jurnal Pundi*, Vol. 05, No. 01, 2021, hlm. 169

pengembangan Bursa Efek Indonesia. Tandelilin menyatakan bahwa Inflasi, BI 7 Day Repo Rate, dan Kurs memberikan fluktuasi terhadap harga suatu saham yang terdapat pada IHSG. Beberapa faktor tersebut bisa menimbulkan pengaruh positif ataupun negatif kepada IHSG pada pasar modal yang ada dalam Bursa Efek Indonesia.⁷

Dalam kegiatan investasi pada umumnya seorang investor perlu melihat tingkat IHSG terlebih dahulu agar memperoleh gambaran dan mengetahui pergerakan harga saham secara keseluruhan melalui IHSG.⁸ Kumpulan pergerakan harga saham gabungan dilihat dari data historis berupa IHSG yang dilihat sampai dengan tanggal tertentu untuk menggambarkan perubahan harga saham gabungan. Biasanya pergerakan saham tersebut disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan di bursa efek pada hari tersebut. Indeks harga saham tersebut ditampilkan untuk jangka waktu tertentu. Berikut adalah grafik Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) :

Gambar 1.1 Grafik Indeks Harga Saham Gabungan



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id), 2022

⁷ Tandelilin, E, *Portofolio dan Investasi (Edisi 1)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010)

⁸ Zein Wiratama Yudhanto dan Citra Mulya Sari, “Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan IHSG terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Tahun 2019-2021”, *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, Vol. 6, No. 1, 2023, hlm. 41

Berdasarkan data pada gambar 1.1 grafik Indeks Harga Saham Gabungan diatas menunjukkan trend yang berfluktuatif setiap bulan pada setiap tahunnya. Dimana jika dibandingkan tahun 2017 hingga 2021, pada tahun 2019 data indeks harga saham gabungan cenderung lebih tinggi dan stabil. Kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan, hingga tahun 2021 kembali mengalami kenaikan lagi.

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan sangat sensitif terhadap perubahan fundamental dari ekonomi dan perubahan mengenai prospek masa depan. Menurut Samsul dalam aktivitas harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor makro ekonomi yang terdiri dari inflasi, suku bunga, kurs valuta asing, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga bahan bakar minyak di pasar internasional, dan indeks saham regional. Kemudian aktivitas harga saham tersebut dapat dilihat dan diukur berdasarkan indikator Indeks Harga Saham Gabungan.⁹

Inflasi sebagai salah satu faktor makro ekonomi yang sedikit banyaknya mampu memberikan dampak terhadap suatu aktivitas harga saham dan pergerakan indeks harga saham gabungan di pasar modal. Menurut Rahayu Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga barang umum secara terus menerus.¹⁰ Indikator kesehatan ekonomi suatu negara adalah inflasi. Inflasi juga membuat ekonomi lesu atau terpuruk parah karena harga barang dan kebutuhan pokok terus melonjak. Raharja dan Manurung menyatakan bahwa meningkatnya harga bahan baku dan kebutuhan pokok menyebabkan para produsen akan mengalami penurunan kuantitas produksi dan pada akhirnya akan mempengaruhi nilai saham.¹¹

⁹ Mohammad Samsul, *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio edisi kedua...*, hlm. 335

¹⁰ Rahayu, dkk, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Medan: Perdana Publishing 2016), hlm. 79

¹¹ Raharja, dan Manurung. *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 2004), hlm. 314

Naik turunnya inflasi disebabkan adanya desakan biaya produksi yang semakin naik. Asumsi yang mendasar ketika inflasi secara cepat dan meningkat tajam dari sebelumnya, aktivitas yang terjadi pada pasar modal juga ikut melemah. Ketika posisi ekonomi menurun, maka sebagai lembaga pelaksana otoritas moneter, Bank Indonesia mengambil peran dalam meningkatkan suku bunga acuan untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Faktor ekonomi seperti inflasi yang menyebabkan harga barang-barang menjadi naik akan menimbulkan naiknya pendapatan yang diiringi oleh biaya produksi yang tinggi, jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga produksi yang dirasakan oleh perusahaan, maka akan menyebabkan profitabilitas perusahaan menjadi menurun. Hal tersebut dapat dilihat buruk oleh investor karena salah satu aspek teknis yang dinilai oleh investor dalam membeli saham dipasar modal adalah profitabilitas perusahaan. Hal ini dapat mempengaruhi indeks harga saham.

Inflasi yang berlebihan atau yang biasa disebut hiperinflasi akan memberikan dampak yang buruk terhadap perekonomian di Indonesia, dalam artian perusahaan yang melakukan aktivitas jual beli barang akan terkena dampak kenaikan harga bahan baku dan kenaikan harga yang dijual menyebabkan kurangnya minat konsumen dalam memberi barang ataupun bahan. Tentu saja inflasi yang terus naik akan menyebabkan harga saham jatuh di pasaran. Namun, tingkat inflasi yang sangat rendah akan menyebabkan ekspansi ekonomi nasional yang sangat lamban, yang juga akan berdampak sangat lamban pada harga saham.¹² Adapun dampak inflasi yaitu investasi terhadap saham yaitu sebagian investor

¹² Raharja, dan Manurung. *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 2004), hlm. 211

kurang berminat berinvestasi pada perusahaan yang listing pada BEI sehingga memberikan dampak terhadap IHSG. Berikut Data Inflasi Tahun 2017-2021:

Tabel 1.1
Data Inflasi Tahun 2017-2021

INFLASI					
BULAN	2017	2018	2019	2020	2021
Januari	3,49 %	3.25 %	2.82 %	2.68 %	1.55 %
Februari	3.83 %	3.18 %	2.57 %	2.98 %	1.38 %
Maret	3.61 %	3.4 %	2.48 %	2.96 %	1.37 %
April	4.17 %	3.41 %	2.83 %	2.67 %	1.42 %
Mei	4.33 %	3.23 %	3.32 %	2.19 %	1.68 %
Juni	4.37 %	3.12%	3.28 %	1.96 %	1.33 %
Juli	3.88 %	3.18 %	3.32 %	1.54 %	1.52 %
Agustus	3.82 %	3.2 %	3.49 %	1.32 %	1.59 %
September	3.72 %	2.88 %	3.39 %	1.42 %	1.6 %
Oktober	3.58 %	3.16 %	3.13 %	1.44 %	1.66 %
November	3.3 %	3.23 %	3 %	1.59 %	1.75 %
Desember	3.61 %	3.13 %	2.72 %	1.68 %	1.87 %

Sumber : Bank Indonesia (www.bi.go.id), 2022

Berdasarkan data pada tabel 1.1 data inflasi pada tahun 2017 hingga tahun 2021. Menunjukkan trend inflasi yang menurun secara rata-rata. Pada tahun 2017 inflasi di Indonesia berada di angka 3% hingga 4%, tetapi pada tahun 2021 Indonesia terus mengalami penurunan inflasi di angka 1, 87% pada bulan desember 2021.

Makro ekonomi selanjutnya yang dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan yaitu BI 7 Day Repo Rate atau yang disebut dengan Suku Bunga. BI 7 Day Repo Rate atau juga bisa disebut BI Rate yang merupakan suku bunga acuan dari bank Indonesia. BI 7 Day Repo Rate merupakan sinyal dari kebijakan moneter bank Indonesia, dapat disimpulkan bahwa respon bank terhadap kebijakan tersebut adalah kenaikan, penurunan, atau *fixed rate*.

Naiknya tingkat suku bunga akan berdampak negatif bagi emiten karena akan meningkatkan beban bunga kredit yang akan dibayarkan oleh perusahaan yang mengakibatkan menurunnya laba bersih perusahaan. Menurunnya laba bersih perusahaan berarti akan berakibat pada penurunan harga saham di pasar modal. Disisi sebaliknya naiknya suku bunga BI akan menaikkan suku bunga deposito yang akan mendorong investor menjual saham dan memasukan dananya ke deposito.¹³ Selain itu, Gujarati menjelaskan hubungan yang berlawanan antara harga saham dan suku bunga. Artinya harga saham akan rendah jika tingkat bunga tinggi, dan jika tingkat saham tinggi dan tingkat bunga rendah.¹⁴

Tabel 1.2
Data BI Rate Tahun 2017-2021

BI 7 Day Repo Rate					
BULAN	2017	2018	2019	2020	2021
Januari	4.75 %	4.25 %	6.00 %	5.00 %	3.75 %
Februari	4.75 %	4.25 %	6.00 %	4.75 %	3.50 %
Maret	4.75 %	4.25 %	6.00 %	4.50 %	3.50 %
April	4.75 %	4.25 %	6.00 %	4.50 %	3.50 %
Mei	4.75 %	4.75 %	6.00 %	4.50 %	3.50 %
Juni	4.75 %	5.25 %	6.00 %	4.25 %	3.50 %
Juli	4.75 %	5.25 %	5.75 %	4.00 %	3.50 %
Agustus	4.50 %	5.50 %	5.50 %	4.00 %	3.50 %
September	4.25 %	5.75 %	5.25 %	4.00 %	3.50 %
Oktober	4.25 %	5.75 %	5.00 %	4.00 %	3.50 %
November	4.25 %	6.00 %	5.00 %	3.75 %	3.50 %
Desember	4.25 %	6.00 %	5.00 %	3.75 %	3.50 %

Sumber : Bank Indonesia (www.bi.go.id), 2022

Berdasarkan data pada tabel 1.2 BI rate tahun 2017 hingga 2021 yang diambil dari situs resmi BI, menunjukkan trend penurunan penetapan BI rate yang ditetapkan di Indonesia pada tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2018 dan 2019 BI rate mengalami trend kenaikan hingga terus berlanjut sampai dengan bulan juni

¹³ Raharja, dan Manurung. *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 2004), hlm. 211

¹⁴ Gujarati, *Dasar-dasar Ekonometrika, Jilid I*, Alih Bahasa: Julius A. Mulyadi, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 130

2019. Pada pertengahan tahun 2019 hingga akhir tahun 2021, BI rate kembali mengalami penurunan dimana angka terendah BI rate di Indonesia selama 5 tahun terakhir menurut data di atas terjadi pada bulan desember 2021.

Selanjutnya yang memberikan dampak pada indeks harga saham gabungan yaitu nilai tukar atau (kurs). Nilai tukar (kurs) adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik, yang mana harga mata uang domestik dalam harga mata uang asing.¹⁵ Terdapat dua konsep nilai kurs mata uang yaitu kurs jual dan dan kurs beli. Kurs beli merupakan kurs yang digunakan oleh pedagang valas. Sedangkan kurs jual merupakan kurs yang digunakan untuk membeli valas.¹⁶

Penurunan kurs valuta asing akan memberikan dampak negatif pada suatu perusahaan yang mana memproduksi barang impor, tentu saja akan sangat kuat, apalagi jika terjadi penurunan skala pertukaran, maka biaya produksi suatu perusahaan akan bertambah sehingga berkurangnya manfaat yang diperoleh. Kemudian harga saham jatuh di pasar modal sebagai akibatnya. Oleh karena itu, investor cenderung mengurangi kegiatan investasinya. Namun sebaliknya, harga saham akan naik bagi emiten yang diuntungkan dari situasi tersebut. Sebagian emiten yang tercatat di bursa efek terkena dampak negatif dan sebagian lainnya terkena dampak positif atas perubahan tajam kurs dollar US.¹⁷ Berikut data Kurs Tahun 2017-2021:

¹⁵ Adiwarmar Karim, *Ekonomi Makro Islami Edisi Ketiga*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 157

¹⁶ Zein Wiratama Yudhanto dan Citra Mulya Sari, "Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan IHSG terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Tahun 2019-2021", *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, Vol. 6, No. 1, 2023, hlm. 40

¹⁷ Adiwarmar Karim, *Ekonomi Makro Islami Edisi Ketiga*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 212

Tabel 1.3
Data Kurs Tahun 2017-2021

KURS					
BULAN	2017	2018	2019	2020	2021
Januari	13358.71	13380.36	14163.14	13732.23	14061.9
Februari	13340.84	13590.05	14035.21	13776.15	14042.1
Maret	13345.5	13758.29	14211	15194.57	14417.39
April	13306.39	13802.95	14142.58	15867.43	14558.18
Mei	13323.35	14059.7	14392.81	14906.19	14323.19
Juni	13298.25	14036.14	14226.53	14195.96	14338.23
Juli	13342.1	14414.5	14043.91	14582.41	14511.19
Agustus	13341.82	14559.86	14242.05	14724.5	14397.7
September	13303.47	14868.74	14111.1	14847.96	14256.96
Oktober	13526	15178.87	14117.57	14749.14	14198.45
November	13527.36	14696.86	14068.72	14236.81	14263.5
Desember	13556.21	14496.95	14017.45	14173.09	14328.92

Sumber : Bank Indonesia (www.bi.go.id), 2022

Berdasarkan data tabel 1.3 Kurs tahun 2017 hingga tahun 2021. Menunjukkan bahwa trend berfluktuatif setiap bulan pada setiap tahunnya. Pada April 2020 menjadi kurs terlemah dalam 5 tahun terakhir dari tahun 2017-2021.

Pada saat perekonomian mengalami ketidakpastian atau perlambatan ekonomi, tentu saja menyebabkan kurs dinegara-negara yang terkena dampak mengalami kelemahan. Ditambah lagi dengan adanya hubungan antara investasi saham terhadap naik turunnya indeks.¹⁸ Saat rupiah mengalami penurunan memberikan informasi bahwasanya permintaan terhadap mata uang asing dalam keadaan meningkat, hal ini nantinya akan berpengaruh terhadap Investasi di Pasar Modal.

Penjelasan variabel di atas yang diduga mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan merupakan variabel yang masih hangat dan masih layak untuk diteliti oleh peneliti. Variabel diatas memiliki keterkaitan yang erat karena faktor

¹⁸ Muhardi, W. R, *Analisis Saham Pendekatan Fundamental*. (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hlm. 22

perekonomian tersebut akan terus berkelanjutan sepanjang masa. Judul penelitian Pengaruh Inflasi, BI 7 Day Repo Rate, dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan menyimpulkan secara parsial Kurs dan BI 7 Day Repo Rate berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Berikut beberapa dari beberapa penelitian terdahulu.

Penelitian Asmara & Suarjaya berjudul Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu suku bunga, inflasi, dan jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa secara parsial inflasi dan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Jumlah uang beredar mempunyai pengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.¹⁹

Penelitian Mamahit, Tumbel, & Mangidaan berjudul Pengaruh Variabel Makro ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu suku bunga, inflasi, dan jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Jumlah

¹⁹ Asmara & Suarjaya, "Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan", *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 7, No. 3, 2018

uang beredar mempunyai pengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.²⁰

Penelitian oleh Silalahi dan Sihombing yang berjudul Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa inflasi dan kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan sedangkan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.²¹

Dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa terdapat hasil yang berbeda-beda dari beberapa penelitian terdahulu, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh Inflasi, BI 7 Day Repo Rate, Kurs terhadap indeks harga saham gabungan. Dalam penelitian ini memilih Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian karena sektor investasi merupakan nilai yang penting untuk jangka panjang. Peneliti menggunakan data pada tahun 2017-2021 karena merupakan data terbaru dan belum diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap variabel Inflasi, BI 7 Day Repo Rate, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menulis dengan judul **“Pengaruh Inflasi, BI 7 Day Repo Rate, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021”**

²⁰ Mamahit, Tumbel, dan Mangindaan, “Pengaruh Variabel Makro ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI Periode 2014-2018)”. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 8. No. 2, 2019

²¹ Esli Silalahi dan Rido Sihombing, “Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020”, *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 2, September 2021

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang, peneliti menemukan permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan pada periode 2017-2020.
2. Menurunnya pergerakan investasi saham secara menurun yang disebabkan oleh inflasi yang secara rata-rata pada tahun 2017-2021.
3. Suku bunga mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan pada periode pertengahan 2019-2021.
4. Adanya hasil penelitian terdahulu yang memiliki variabel berbeda antara penelitian satu dengan penelitian lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Inflasi, BI 7 Day Repo Rate, dan Kurs berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah BI 7 Day Repo Rate berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah Nilai Kurs berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

D. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh Inflasi, BI 7 Day Repo Rate, dan Nilai Kurs terhadap indeks harga saham gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh Inflasi terhadap indeks harga saham gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh BI 7 Day Repo Rate terhadap indeks harga saham gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji pengaruh Nilai Kurs terhadap indeks harga saham gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi dan wawasan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu manajemen keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan emiten dapat digunakan sebagai informasi dan memberikan penawaran surat berharga kepada publik.
- b. Bagi calon investor diharapkan dapat digunakan sebagai informasi, bahan referensi masukan yang dapat membantu bagi investor.

- c. Bagi akademik, berguna sebagai penambah literatur bidang kepastakaan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian ini untuk mengetahui seberapa luas lingkup pembahasan sehingga menghindari pembahasan masalah yang melebar kemana-mana dalam penelitian ini.

Mengingat begitu luasnya permasalahan yang mempengaruhi laju makro ekonomi yang berupa pasar modal di Bursa Efek Indonesia, maka agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dan lebih terfokus dari pokok pengkajian yang akan dijelaskan. Ruang lingkup penelitian ini ada 3 variabel yaitu variabel bebas (X1) Inflasi, (X2) BI 7 Day Repo Rate, (X3) Kurs dan variabel terikat (Y) Indeks Harga Saham Gabungan pada situs resmi investasi per tahun yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi konseptual

Definisi Konseptual digunakan untuk memberikan kejelasan terhadap variabel-variabel yang dimana telah dilakukan penelitian sebagai bahan penafsiran terhadap judul penelitian.

a. Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus *continue* berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, konsumsi masyarakat yang terus meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.²²

b. BI 7 Day Repo Rate

BI 7 Day Repo Rate adalah kebijakan diskonto untuk tujuan mendorong pertumbuhan ekonomi, stabilisasi harga, dan indikator makroekonomi lainnya.²³

c. Kurs

Menurut Musdhollifah & Tony Nilai Tukar atau Kurs adalah perbandingan antara harga mata uang negara lain.²⁴

d. Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu nilai yang berfungsi untuk mengukur kinerja keseluruhan saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI).²⁵

²² Boediono, *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi* No. 2.hlm.9

²³ Perry Warjiyo Solikin, *Kebijakan Moneter Di Indonesia*, (Jakarta: Pendidikan dan Studi Kebank sentralan (PSSK), 2017)

²⁴ Indah Puspa Dewi “Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol.17, No. 1, 2020

²⁵ Anoraga dan Pakerti, *Pengantar Pasar Modal, Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hlm. 101

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan dari variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai variabel dan data yang digunakan. Variabel penelitian merupakan sebuah konstruk, atribut, karakter, atau nilai dari seseorang, objek, atau aktivitas yang peneliti telah tentukan dalam variasi tertentu untuk mempelajari dan menarik kesimpulan. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau disebut dengan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini berupa, Indeks Harga Saham Gabungan merupakan suatu nilai yang berfungsi untuk mengukur kinerja keseluruhan saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI).²⁶

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat baik secara positif maupun secara negatif. Jika terdapat variabel dependen maka harus terdapat variabel

²⁶ Anoraga dan Pakerti, *Pengantar Pasar Modal, Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hlm 101

independen. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas, yaitu:

a. Inflasi

Variabel X1 adalah Inflasi, yaitu kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus-menerus, yang disebabkan oleh jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang-barang dan jasa yang tersedia selama periode tertentu.

b. BI Rate

Variabel X2 adalah BI Rate, yaitu bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan dijadikan sebagai standar tingkat bunga bagi bank. Dalam penelitian ini satuan ukur yang digunakan BI Rate adalah ratio diperoleh dari besarnya tingkat bunga bulanan pada periode tahun 2017 sampai 2021.

c. Kurs

Variabel X3 adalah Kurs, yaitu harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.²⁷

²⁷ Jimmi Hasoloan, *Ekonomi Moneter*,....., hlm. 128.